

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari, dimulai dengan perubahan teknologi dan inovasi pada bidang pendidikan. Pendidikan mencakup upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan (Rahman dkk., 2022). Salah satu cara untuk mendukung perkembangan potensi siswa yakni melalui implementasi model pembelajaran dalam menjalankan kurikulum.

Kurikulum terbaru di Indonesia sudah mulai mengadopsi kebebasan belajar. Kebebasan belajar menjadi kunci utama menuju generasi yang kritis dan inovasi (Sili 2021). Kebebasan belajar bahkan telah menjadi perhatian dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi (Pakaya and Damopolii 2022). Siswa dalam konsep kebebasan belajar memiliki pilihan dalam menentukan sumber dan cara belajar yang tepat bagi masing-masing individu (Juita 2021). Kebebasan belajar memandang minat dan kecenderungan tertentu yang dimiliki masing-masing siswa sebagai modal yang perlu digali sehingga dapat dijadikan sebagai sumber kepercayaan diri (Osman 2013).

Kebebasan belajar di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurikulum yang terlalu kaku dan pengaruh budaya yang kuat. Menurut (Juita 2021), kebebasan belajar berkaitan dengan fleksibilitas pembelajaran. Sebuah kelas memiliki kondisi heterogen yang mana peserta didik yang satu dengan yang lainnya memiliki kesiapan, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. Maka dari itu, hal tersebut perlu difasilitasi dengan adanya pelayanan pengajaran yang berbeda untuk tiap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pakaya and

Damopolii 2022). Salah satu cara yang bisa dilakukan yakni dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui perbedaan individual dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Mardiyanti and Siburian 2023). Pendidik dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tujuan pembelajaran di kelas harus tetap sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaianya bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan kemampuan metakognitif siswa dapat meningkat.

Kemampuan metakognitif belum menjadi aspek yang diukur dalam pembelajaran. Menurut (Damayanti dkk. 2021), keterampilan metakognitif dalam pembelajaran merupakan indikator penting yang dapat diukur. Indikator pengetahuan metakognitif ketika siswa dapat menuliskan rencana untuk memecahkan masalah, menuliskan beberapa konsep atau gagasan matematis yang digunakan, menuliskan model matematika dari konsep atau gagasan matematis yang digunakan, dan menuliskan alasan menggunakan konsep atau gagasan matematis (Suryaningtyas and Setyaningrum 2020). Sehubungan dengan kemampuan metakognitif tersebut, seharusnya hasil belajar siswa pun akan meningkat. Hasil belajar kognitif yakni acuan dalam mencapai tujuan pendidikan guna mengukur kemampuan intelektual siswa (Pebriani 2017). Model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa.

Model pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah belum dapat mengoptimalkan kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa. Perlu adanya model pembelajaran yang dapat secara khusus memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dan kebebasan belajar peserta didik. Maka dari itu, pada penelitian ini, dipilih model pembelajaran GENICS. Model

pembelajaran GENICS merupakan model pembelajaran baru yang berlandaskan teori belajar humanisme dan teori belajar konektivisme, sehingga ditujukan untuk memberikan kebebasan belajar bagi siswa (Mardiyanti and Siburian 2023).

Model pembelajaran *GENICS* juga sejalan dan cocok dengan konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Seluruh sintaks model pembelajaran *GENICS* dapat diselesaikan lebih dari satu pertemuan dan dapat dikombinasikan dengan berbagai belajar yang heterogen antar siswa. Model *GENICS* diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan metode yang mereka pilih dan sukai sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas XI di SMA N 1 Kota Jambi, diketahui bahwa siswa belajar dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sama antar satu siswa dengan siswa lainnya untuk satu topik bahasan yang sama dalam tiap mata pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan yakni diskusi, presentasi, belajar secara berkelompok, praktikum, mendengarkan ceramah guru, belajar mandiri, dan problem solving. Hasil wawancara beberapa siswa memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menyukai pembelajaran yang menerapkan kegiatan eksplorasi, diskusi, aktivitas mandiri/individu yang dapat dipilih sendiri, kegiatan menggabungkan/mengkombinasikan, dan presentasi. Hasil wawancara siswa tersebut memperlihatkan bahwa tiap siswa memiliki kesukaan terhadap metode pembelajaran yang berbeda-beda. Namun hal tersebut kurang terakomodasi pada model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *GENICS* terhadap kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa. Model *GENICS* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Maka

dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran GENICS Terhadap Kemampuan Metakognitif Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Metakognitif belum menjadi aspek yang diukur dalam pembelajaran sehingga belum diketahui tingkat kemampuan metakognitif.
2. Model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah belum dapat mengoptimalkan kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Jambi dengan subyek penelitian siswa SMA kelas XI tahun pelajaran 2023/2024.
2. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sistem pencernaan. Sub bab materi terdiri dari zat makanan dan struktur organ sistem pencernaan.
3. Parameter yang diukur kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan metakognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran GENICS dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Learning* di sekolah dengan mengontrol metakognitif awal siswa?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran GENICS dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Learning* di sekolah dengan mengontrol metakognitif awal siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan metakognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran GENICS dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Learning* di sekolah dengan mengontrol metakognitif awal siswa?
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran GENICS dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Learning* di sekolah dengan mengontrol metakognitif awal siswa?

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran GENICS terhadap kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa SMA.

b. Manfaat Empiris

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran.

b) Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan informasi dan referensi model pembelajaran GENICS oleh guru yang mengajar supaya dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini membantu memberikan pengalaman belajar yang berbeda terhadap kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif di bidang biologi dengan menggunakan model pembelajaran GENICS.

